

PENERAPAN TEORI *MULTIPLE INTELLIGENCES* HOWARD GARDNER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mushollin

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Abstract: This article is to describe the concept and the theory of Multiple Intelligences developed by Howard Gardner. Furthermore, it tries to explain how they are applied in the classroom in the Islamic education learning. The theory is the development of doubled-intelligences theory stating that human have different intelligences. Gardner argues that human are endowed eight intelligences---linguistic, natural, logic-mathematic, interpersonal, intrapersonal, spatial, musical, and natural. In educational context, Gardner's theory effects the learning practice in school as well as the parents treatment to the children in the house. In practice, learning is demanded to develop each intelligence and use any kinds of intelligences to measure the students' intelligence.

Kata kunci: *Multiple Intelligences*, pembelajaran, PAI

Pendahuluan

Konon pernah terjadi berita gempar di kalangan dunia binatang. Para senior binatang ingin membuat pendidikan bagi binatang-binatang kecil. Para senior merencanakan untuk memberikan pelajaran memanjat, terbang, berlari, meloncat, berenang, menggali, dan hidup di dalam air. Setelah mengikuti pendidikan tersebut mereka diharapkan mampu menguasai seluruh keterampilan yang ditargetkan.

Sekolah pun dibuka dan berduyun-duyunlah binatang-binatang kecil dari pelbagai pelosok hutan. Di awal perjalanan, konon proses pendidikan tersebut berjalan lancar. Seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan menikmati segala keceriaan dan kebaruan proses. Hingga tibalah pada suatu hari yang mengubah keadaan sekolah itu.

Salah satu murid, yaitu kelinci, ketika mengikuti kelas berenang, ia hampir tenggelam. Ternyata pengalaman mengikuti kelas renang menjadikan perasaan yang berbeda pada dirinya. Sangat berbeda dengan kelas lari yang telah dia ikuti dengan sukses dan selalu menjadi juara dari teman-temannya yang lain. Ketika mengikuti kelas berenang hatinya sangat guncang dan gundah. Akhirnya ia sibuk untuk mengurus dan memperdalam pelajaran berenang. Lantaran kesibukannya untuk mengejar kelas berenang, si kelinci pun akhirnya tak pernah dapat lagi berlari secepat sebelumnya.

Setelah kasus tersebut menimpa kelinci, ada kejadian lain yang cukup memusingkan pengelola sekolah. Peristiwa yang sama terjadi pada elang. Binatang ini jelas sangat pandai terbang. Namun, ketika mengikuti kelas menggali, si elang tidak mampu menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Akhirnya ia pun harus mengikuti les perbaikan menggali. Les itu ternyata menyita waktunya, sehingga ia pun melupakan cara terbang yang ia kuasai sebelumnya.

Hari bertambah hari, dan kesulitan demi kesulitan ternyata melanda juga pada hewan-hewan kecil lain, seperti bebek, burung pipit, bunglon, ular dan binatang lainnya. Akhirnya binatang-binatang kecil itu tidak punya kesempatan lagi untuk mencapai puncak prestasi dalam bidang keahlian masing-masing. Ini, karena mereka dipaksa melakukan hal-hal yang tidak menghargai sifat dan potensi alami mereka.¹

Dongeng tersebut ditulis oleh Thomas Armstrong dalam bukunya *In Their Own Way: discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intellegences*, sebagai cerminan atas perlunya memahami teori kecerdasan majemuk dalam aplikasinya di lapangan pendidikan. Bagi Amstrong kecerdasan majemuk yang dipelopori Howard Gardner menjadi semacam alat yang sangat ampuh untuk memunculkan paradigma baru berkaitan dengan praktik pendidikan di sekolah.

Dengan munculnya *Multiple Intelligences* (MI) sebagai paradigma baru dalam pembelajaran, maka hal-hal yang selama ini berkembang dan menjadi problem dalam praktik pendidikan pada umumnya akan dapat diatasi, *pertama*, dahulu, pada umumnya sekolah memisahkan

¹Thomas Amstrong, *In Their Own Way: discovering and Encouraging Your Child's Personal Learning Style* (New York: Tarcher/Putnam, 1987), hlm. 8

kategori murid-muridnya sebagai murid yang pandai di satu sisi dan murid yang bodoh di sisi lainnya dengan satu ukuran yaitu dari segi kognitifnya. Dengan teori MI maka bayangan tersebut akan hilang, dan yang benar adalah bahwa tidak ada siswa yang bodoh, semua siswa dibekali satu atau dua jenis kecerdasan yang sangat menonjol.

Kedua, suasana kelas yang cenderung monoton dan membosankan dikarenakan para pengajar hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan dalam mengajar, kini dengan teori MI, setidaknya ada delapan cara untuk mengajar yang tertumpu pada delapan jenis kecerdasan.

Ketiga, dahulu seorang pengajar mengalami kesulitan dalam membangkitkan minat belajar siswa dalam mempelajari sebuah mata pelajaran. Sekarang, melalui teori MI, problem ini akan dapat diatasi dengan cepat dengan cara merumuskan pembelajarannya sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.²

Munculnya paradigma baru tentang MI tidak terlepas dari prinsip kerja otak, di mana proses transformasi pengetahuan seseorang itu berdasarkan sistem kerja otak dalam menerima dan merespon informasi yang diterima dari luar.

Riset-riset tentang otak dan sistem kerjanya telah banyak dilakukan oleh para ahli di bidang neurologi, akan tetapi hasil dari riset-riset tersebut hanya dipakai di kalangan terbatas dunia kedokteran untuk kepentingan farmakologi, ilmu saraf, ilmu kedokteran jiwa, atau ilmu bedah otak. Dalam rentang waktu yang cukup panjang, dunia kedokteran merupakan pengguna utama hasil-hasil riset otak dan diarahkan untuk pengobatan atau pencegahan penyakit, pendidikan memiliki akses yang sangat rendah terhadap hasil-hasil riset otak.

Lalu, mengapa dunia pendidikan (baca: proses pembelajaran) harus memperhatikan sistem kerja otak? Jawabannya adalah, *pertama* karena pendidikan mensyaratkan adanya otak, tidak dibayangkan sulitnya jika mendidik orang yang tidak mempunyai otak atau *nirnormal*. Yang *kedua*, karena di antara tujuan pendidikan adalah mengoptimalkan penggunaan otak, tidak saja untuk aspek rasional-kognitif, tetapi juga pengembangan emosi, fisik, dan spiritual. Otak yang optimal adalah otak yang semua potensinya teroptimalkan

²Hernowo, *Sekolah Para Juara*, Pengantar Penerbit (Bandung: Kaifa, 2004), hlm. viii-ix.

dengan baik. Secara fisik semua orang dibekali dengan otak yang sama, akan menjadi berbeda hasilnya apabila seseorang itu lebih cakap dalam mengelola otaknya sehingga ia berkembang dengan baik.³

Latar Belakang Historis Pembelajaran Model Kecerdasan Majemuk

Model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk sebetulnya bukanlah konsep yang baru. Hal ini bisa dikaji dari beberapa konsep dasar pendidikan yang telah dicetuskan oleh para ahli filsafat pendidikan. Bahkan Plato pernah menyatakan "Jangan gunakan paksaan, tetapi biarkan pendidikan awal menjadi sesuatu yang menyenangkan, dan anda akan lebih mudah mendapatkan bakat-bakat awal." Dari pernyataan ini, bisa diambil kesimpulan bahwa Plato tampaknya menyadari nilai penting pembelajaran modus kecerdasan majemuk. Suatu pembelajaran akan menjadi hal yang menyenangkan jika ia sesuai dengan kesenangan dan bakat anak. Dan anak-anak akan berkembang dengan kemampuan dan bakat dasar yang ia senangi dan ia miliki sejak awal.

Pada masa berikutnya, hampir semua perintis pendidikan modern mengembangkan sistem pengajaran yang didasarkan tidak hanya pada paedagogi (ilmu mendidik) verbal. Filsuf abad ke-18, Jean Jacques Rousseau mengatkan dalam riset klasiknya tentang pendidikan, *Emile*, bahwa anak harus belajar bukan melalui kata-kata, melainkan melalui pengalaman; bukan melalui buku, melainkan melalui buku kehidupan". Reformis Swiss, Johann Heinrich Pestalozzi menekankan kurikulum terintegrasi yang memandang pelatihan fisik, moral, dan intelektual harus sepenuhnya didasarkan pada pengalaman-pengalaman konkret. Friedrich Froebel mengembangkan kurikulum integratif yang terdiri dari kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif/gerak tubuh siswa (*hands-on activities*), dengan kegiatan memanipulasi dan cipta karya ("bakat") di samping bermain, menyanyi, berkebun dan merawat binatang. Bahkan pada abad ke 20 para pembaru pendidikan seperti Maria Montesori dan John Dewey juga mengembangkan sistem pengajaran yang didasarkan pada teknik-teknik yang mirip dengan teknik kecerdasan majemuk, termasuk di

³Barbara K. Given, *Brain-Based Teaching* (Bandung: Kaifa,2007), hlm. 29.

antaranya huruf timbul untuk diraba dan materi-materi yang disesuaikan dengan laju belajar anak (*self-paced material*).⁴

Cara Kerja Otak

Otak merupakan bagian terpenting dalam proses informasi menjadi sebuah pengetahuan yang permanen. Otak manusia adalah massa protoplasma yang paling kompleks yang pernah dikenal di alam ini. Inilah satu-satunya organ yang sangat berkembang sehingga ia dapat mempelajari dirinya sendiri. Jika dirawat oleh tubuh yang sehat dan lingkungan yang menimbulkan rangsangan, otak yang berfungsi dapat tetap aktif dan reaktif selama lebih dari seratus tahun.

Otak mempunyai tiga bagian dasar: batang otak atau "otak reptil", sistem limbik atau "otak mamalia" dan neokorteks. Seorang peneliti, Paul Mac Lean, menyebutnya "otak *triune*" karena terdiri dari tiga bagian, masing-masing berkembang pada waktu yang berbeda dalam sejarah evolusi manusia. Masing-masing bagian juga mempunyai struktur saraf tertentu dan mengatur tugas-tugas yang harus dilakukan.

Yang pertama dalam perkembangan evolusi otak adalah otak reptil. Ini merupakan komponen kecerdasan terendah dari species manusia. Bagian otak ini bertanggungjawab atas fungsi-fungsi motor-sensor. Perilaku otak ini berkaitan dengan insting mempertahankan hidup, dorongan untuk mengembangkan species. Perhatiannya adalah pada makanan, tempat tinggal, reproduksi, dan perlindungan wilayah. Ketika kita tidak "aman" maka otak reptil ini secara spontan bangkit dan bersiaga. Inilah yang disebut reaksi "hadapi atau lari."

Otak *limbik* atau mamalia, terletak di bagian tengah dari otak manusia. Fungsinya bersifat emosional dan kognitif; yaitu menyimpan perasaan kita, pengalaman yang menyenangkan, memori, dan kemampuan belajar. Sistem limbik ini merupakan bagian yang mengendalikan emosi yang dapat mempengaruhi kesehatan tubuh. Sistem limbik adalah panel kontrol utama yang menggunakan informasi dari penglihatan, pendengaran, sensasi tubuh, indera peraba dan

⁴Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom* (Virginia: ASCD,2000), hlm. 78.

penciuman yang kemudian informasi tersebut didistribusikan ke bagian pemikir di dalam otak, yaitu neokortek.

Neokorteks atau otak berpikir merupakan bersemayamnya kecerdasan kita. Inilah yang mengatur pesan-pesan yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, dan sensasi tubuh kita. Proses yang berasal dari pengaturan ini adalah penalaran, berpikir secara intelektual, pembuatan keputusan, perilaku waras, bahasa, kendali motorik sadar, dan penciptaan gagasan nonverbal.⁵

Dalam neokortekslah semua kecerdasan yang lebih tinggi berada, yang membuat manusia unik sebagai species. Howard Gardner telah mengidentifikasi berbagai kecerdasan khas yang dapat dikembangkan pada manusia. Masing-masing kecerdasan itu akan berkembang sesuai dengan stimulus yang diterima oleh otak itu.

Ketiga sistem otak itu bisa berkembang sesuai dengan perlakuan masing-masing. Fungsi motor sensorik yang merupakan tugas dari otak reptil akan berkembang jika ada kontak langsung dengan lingkungannya. Sedangkan sistem emosional-kognitif akan berkembang melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita. Dan kecerdasan yang lebih tinggi termasuk juga kecerdasan intuitif akan berkembang jika dirawat dengan benar dan anak secara emosional sehat.

Agar kecerdasan-kecerdasan itu terawat secara baik, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi.

- a. Struktur saraf bagian bawah harus cukup berkembang agar energi dapat mengalir ke tingkat yang lebih tinggi.
- b. Anak harus merasa aman secara fisik dan emosional.
- c. Harus ada model untuk memberikan rangsangan yang wajar.⁶

Di samping paradigma tiga bagian otak, Roger Sperry telah menemukan teori baru tentang belahan otak yang terkenal dengan "otak kanan" dan "otak kiri" (OKA-OKI). Eksperimen terhadap dua belahan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing belahan bertanggung jawab terhadap cara berpikir, dan masing-masing mempunyai spesialis dalam kemampuan-kemampuan tertentu, walaupun ada proses persilangan dan interaksi antara kedua sisi.

⁵Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, (New York: Dell Publishing, 1992), hlm. 29.

⁶Ibid., 40

Teori Multiple Intelligences

Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional. Sisi ini sangat teratur. Walaupun berdasarkan realitas, ia mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fenotik, serta simbolisme.

Cara berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi.

Kedua belahan otak penting artinya, orang yang memanfaatkan kedua belah otak ini juga cenderung "seimbang" dalam setiap aspek kehidupannya. Belajar terasa sangat mudah karena mempunyai pilihan untuk menggunkan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi. Karena sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam bentuk verbal atau tertulis, yang keduanya merupakan spesialisasi otak kiri, bidang-bidang pendidikan, bisnis, dan sains cenderung berat ke otak kiri. Sesungguhnya, jika kita termasuk kategori otak kiri dan kita tidak melakukan upaya tertentu memasukkan beberapa aktivitas otak kanan dalam hidup kita, ketidakseimbangan yang dihasilkannya dapat mengakibatkan kita stres dan juga kesehatan mental dan fisik yang buruk.

Untuk menyeimbangkan kecenderungan masyarakat terhadap otak kiri perlu dimasukkan unsur musik dan estetika dalam pengalaman, dan memberikan umpan balik positif. Semua itu menimbulkan emosi positif, yang membuat otak lebih efektif. Emosi yang positif mendorong ke arah kekuatan otak, yang mengarah pada keberhasilan dan kehormatan yang tinggi.

Penemuan-penemuan dalam *neurosains* tersebut semakin membuktikan bahwa bagian-bagian tertentu otak bertanggung jawab dalam menata jenis-jenis kecerdasan manusia. Kecerdasan matematika dan bahasa berpusat pada otak kiri. Sedangkan kecerdasan musik dan spasial berpusat pada otak kanan. Kecerdasan kinestetis sebagaimana yang dimiliki olahragawan terlatih berpusat pada daerah motorik

(gyrus precentral) di kulit otak, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal ditata pada *lobus prefrontal* dan *lobus temporal*.⁷

Delapan Kecerdasan Dasar

Berkat kerja Howard Gardner, seorang psikolog kognitif dan co-direktur Project Zero di Universitas Harvard, kita mengalami pergeseran paradigma dalam cara memandang “kecerdasan”, dari psikologi hingga pendidikan. Kita beranjak dari “Secerdas apa Anda?” ke “Bagaimana Anda cerdas?” Ini merupakan hasil perkembangan kecerdasan berganda.⁸ Gardner menemukan beberapa jenis kecerdasan yang dapat diukur dan dijumlah sebagaimana kecerdasan IQ. Teorinya menawarkan pandangan yang luas mengenai kecerdasan dan menyarankan bahwa kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup.⁹ Dalam pandangan Gardner, teori dasar kecerdasan adalah, *pertama*, tiap manusia dibekali kecerdasan yang berbeda-beda, paling tidak memiliki satu dari 8 delapan kecerdasan yang ada. *Kedua*, setiap orang dapat mengembangkan tiap kecerdasan tersebut sampai pada tingkat penguasaan yang memadai sepanjang hidupnya, *ketiga*, kecerdasan-kecerdasan ini umumnya bekerja bersama dengan cara yang kompleks dan saling terkait, *keempat*, banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori.¹⁰ Kecerdasan-kecerdasan tersebut antara lain:

Pertama, kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi

⁷Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, antara Neurosains dan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 20.

⁸Howard Gardner, *Frames of Minds: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic book, 1983), hlm. 44.

⁹Howard Gardner, *Creating Minds* (New York: Basic Books, 1993), hlm. 104. Bahkan menurut Gardner masih dimungkinkan ada satu lagi kecerdasan yaitu kecerdasan eksistensial yang berkaitan dengan minat pada persoalan-persoalan dasar kehidupan, akan tetapi ide ini kurang mendapatkan respon dari para ahli di Amerika karena ada ketakutan di kalangan mereka menimbulkan kontroversi masyarakat, melanggar proteksi undang-undang pemisahan agama dan negara atau mencemari sistem keyakinan dan hatu nurani siswa. Lihat, Hernowo, *Sekolah*, hlm. 250.

¹⁰Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, (New York: Basic Book, 1993), 54

atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa.

Kedua, kecerdasan matematis-logis, yaitu kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis logis ini antara lain: Kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan dan pengujian hipotesis.

Ketiga, kecerdasan spasial, yaitu kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial.

Keempat, kecerdasan kinestetis-jasmani, yaitu keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide, perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan (*proprioceptive*) serta hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*).

Kelima, kecerdasan musikal, yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titik nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau "atas-bawah" (global intuitif), pemahaman formal "atas-bawah" (analitis, teknis), atau keduanya.

Keenam, kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu.

Ketujuh, kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri); kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

Kedelapan, kecerdasan natural, yaitu keahlian mengenali dan mengkategorikan species-flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup.

Dengan memahami kecerdasan majemuk tersebut maka seorang guru dalam pembelajarannya tidak akan terpaku pada satu metode atau strategi saja. Di kelas tradisional, guru mengajar sambil berdiri di depan kelas, menulis di papan tulis, bertanya kepada murid tentang teks bacaan atau diktat, dan menunggu sementara murid menyelesaikan pekerjaan tertulis mereka. Di kelas kecerdasan majemuk, guru selalu mengubah metode presentasi: mulai dari metode lingustik ke metode spasial, lalu ke metode musik, dan seterusnya; kerap mengkombinasikan berbagai kecerdasan secara kreatif.

Guru kecerdasan majemuk dapat saja mempergunakan sebagian waktu mengajarnya dengan menulis di papan tulis dan memberikan uraian panjang lebar di depan kelas. Bagaimana pun juga teknik ini adalah teknik yang sah. Permasalahannya adalah guru terlalu sering menggunakan teknik ini. Guru yang menggunakan kecerdasan majemuk juga membuat gambar di papan tulis atau memutar video untuk menjelaskan suatu gagasan. Mereka sering memutar musik pada waktu-waktu tertentu selama belajar, baik untuk mempersiapkan kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran, menyampaikan tujuan atau membangun suasana belajar. Guru kecerdasan majemuk menawarkan pengalaman yang distimulasi gerak tubuh (*hands-on experiences*), baik mengajak siswa bangkit berdiri dan bergerak, maupun mengedarkan suatu artefak ke seluruh kelas agar materi dipelajari terasa nyata, atau meminta siswa menciptakan sesuatu untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka. Guru kecerdasan majemuk dapat juga meminta siswa menjalin interaksi satu sama lain dengan bermacam cara (misalnya, berpasangan, membentuk kelompok-kelom-

pok kecil atau besar), ia juga merencanakan waktu bagi siswa untuk berefleksi diri, mencoba mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan laju belajarnya sendiri, atau menghubungkan pengalaman pribadi dan perasaan mereka dengan materi yang dipelajari, dan jika memungkinkan, mengadakan kesempatan belajar yang dilakukan bersama dengan makhluk hidup lain atau di alam terbuka.

Contoh Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran PAI

Satuan Pendidikan : SMA

Semester : Genap

Kelas : XI

Materi : Pendidikan Agama Islam

Topik/Sub Topik : Sedekah

Langkah-langkah :

1. Siswa membuat potongan-potongan kertas sebagai uang-uangan sebanyak 6 lembar. Masing-masing diberi tulisan Rp.200,-, Rp.100,-, Rp.50,-, Rp.40,-, Rp.20,-, Rp.10,-. Uang-uangan tersebut dijadikan modal untuk masing-masing siswa. Siswa menjumlah keseluruhan yaitu Rp. 420,- (kecerdasan logik-matematik).
2. Siswa melakukan tukar menukar uang teman lain dengan ketentuan jika ia mendapatkan nilai uang yang sama, maka nilainya akan dikalikan, seperti jika ia mendapatkan dua pecahan uang 100-an, maka nilainya adalah $100 \times 100 = \text{Rp}10.000$. Tapi jika nilainya berbeda maka tetap dijumlahkan. Guru memotivasi siswa bahwa akan dicari siswa terkaya (kecerdasan interpersonal).
3. Siswa menghitung jumlah uang yang didapat (kecerdasan matematik).
4. Guru mencari siswa yang terkaya dan termiskin, kemudian bertanya bagaimana perasaan menjadi orang yang terkaya dan juga yang termiskin dengan mengungkapkan dalam kata-kata indah dan puitis (kecerdasan intrapersonal dan linguistik).
5. Guru memotivasi siswa untuk berempati kepada teman yang masih miskin dengan memberikan berapapun nilai uang yang diminta. Kegiatan bertukar uang dilakukan kembali (kecerdasan interpersonal dan kinestetik).

6. Siswa menghitung kembali uang yang telah ditukar, dan bertanya apakah masih ada orang yang modalnya masih lebih kecil dari modal pertama.
7. Guru membuktikan dengan simulasi tersebut bahwa barang siapa yang mersedekahkan hartanya, Allah akan melipatgandakan harta tersebut (kecerdasan interpersonal).
8. Siswa membuat gambar pemandangan alam yang gersang dan alam yang subur sebagai perumpamaan atas keadaan jika di dunia ini banyak orang yang bersedekah dan tidak ada orang yang bersedekah (kecerdasan spasial dan natural).
9. Sebagai penutup, siswa diajak menyanyikan lagu "sedekah" (kecerdasan musikal).

Dengan model pembelajaran seperti ini, maka masing-masing kecerdasan yang dimiliki oleh para siswa dapat terfasilitasi secara menyeluruh, sehingga dampaknya dapat mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran karena aktifitasnya bervariasi. Dan yang penting adalah bahwa adanya pengakuan--baik langsung maupun tidak langsung--atas kecerdasan yang dimiliki oleh para siswa tanpa ada pengecualian. Hal ini akan berdampak terhadap minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Penutup

Munculnya paradigma baru tentang teori kecerdasan tidak terlepas dari prinsip kerja otak, di mana proses transformasi pengetahuan seseorang itu berdasarkan sistem kerja otak dalam menerima dan merespon informasi yang diterima dari luar. Yang jelas, kehadiran teori MI berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Dengan menggunakan teori MI, guru tidak akan terpaku pada satu metode atau strategi saja. Jika selama ini guru mengajar sambil berdiri di depan kelas, menulis di papan tulis, bertanya kepada murid tentang teks bacaan atau diktat, dan menunggu sementara murid menyelesaikan pekerjaan tertulis mereka, maka melalui teori MI, guru akan selalu mengubah metode presentasi sesuai kondisi objektif siswa, mulai dari metode lingustik ke metode spasial, lalu ke metode musik, dan seterusnya. Tentu, untuk menerapkan teori MI dalam pembelajaran tidak mudah, dibutuhkan kesungguhan guru untuk mengembangkan diri. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Amstrong, Thomas. *In Their Own Way: discovering and Encouraging Your Child's Personal Learning Style*. New York: Tarcher/Putnam, 1987.
- Amstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in the Classroom*. Virginia: ASCD, 2000.
- De Porter, Bobbi & Hernacki, Mike. *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*. New York: Dell Publishing, 1992.
- Gardner, Howard. *Creating Minds*. New York: Basic Books, 1993.
- Gardner, Howard. *Frames of Minds: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Book, 1983.
- Gardner, Howar. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Book, 1993.
- Given, Barbara K. *Brain-Based Teaching*. Bandung: Kaifa, 2007.
- Hernowo. *Sekolah Para Juara*. Pengantar Penerbit Bandung: Kaifa, 2004
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ, antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.
- Plato. *The dialogues of Plato*. Chicago:Encyclopedia Britannica,1952.